

Masjid sebagai Pusat Transformasi Sosial Keagamaan: Studi Praktik Dakwah Mahasiswa KPI pada masjid Raudhatul Jannah

Musyaffa¹, Tiara Apriani², Fitratul Muslimah³, Anam Fadhila⁴, Ilham Ade Saputra⁵

¹⁻⁵Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Komunikasi dan penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: ¹musyaffa@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ²tiaraapriyani751@gmail.com, ³fitratlmslmh31@gmail.com, ⁴anamfadhilah69@gmail.com, ⁵ilhamadesaputra19@gmail.com
(* : coresponding author)

Abstrak—Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Masjid Raudhatul Jannah bertujuan untuk menguatkan kembali peran masjid sebagai pusat transformasi sosial keagamaan. Melalui pendekatan partisipatif, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan dakwah, tetapi juga sebagai fasilitator, komunikator, dan agen perubahan sosial. Program yang dilaksanakan meliputi kajian tematik, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, khutbah Jumat, hingga kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan kerja bakti lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi keagamaan jamaah, penguatan fungsi sosial masjid, serta transformasi peran mahasiswa KPI dalam praktik dakwah transformatif. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang jamaah, dan minimnya sarana prasarana, kegiatan ini tetap berjalan efektif berkat kolaborasi antara mahasiswa, takmir, dan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah kontemporer tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kata Kunci: masjid, transformasi sosial, dakwah, mahasiswa KPI, Raudhatul Jannah

Abstract—The community service activities carried out by students of the Islamic Communication and Broadcasting (KPI) Study Program at the Raudhatul Jannah Mosque aim to strengthen the mosque's role as a center for socio-religious transformation. Through a participatory approach, students not only act as conveyors of Islamic propagation messages, but also as facilitators, communicators, and agents of social change. The programs implemented include thematic studies, guidance on reading and writing the Quran, Friday sermons, and social activities such as providing assistance to orphans and community service. The results of the activities indicate an increase in the congregation's religious literacy, a strengthening of the mosque's social function, and a transformation in the role of KPI students in transformative Islamic propagation practices. Despite facing challenges such as time constraints, differences in the congregation's backgrounds, and limited infrastructure, these activities remain effective thanks to the collaboration between students, the mosque's administrators, and the community. This research confirms that contemporary Islamic propagation is not only oriented towards conveying religious messages but also functions as a means of social empowerment relevant to the needs of modern society.

Keywords: mosque, social transformation, preaching, KPI students, Raudhatul Jannah

1. PENDAHULUAN

Masjid sejak masa Rasulullah Saw. telah menjadi institusi sentral dalam kehidupan umat Islam. Masjid bukan sekadar bangunan untuk melaksanakan ibadah mahdhah seperti salat berjamaah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, pengambilan keputusan politik, penguatan ekonomi, serta transformasi sosial masyarakat. Pada masa Nabi, masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan sahabat, musyawarah umat, bahkan pusat distribusi zakat dan infak untuk kesejahteraan bersama. Artinya, masjid memiliki posisi strategis dalam membentuk peradaban Islam yang menyeluruh. Akan tetapi, dalam perkembangan zaman, terutama di era modern, fungsi masjid cenderung mengalami penyempitan makna. Banyak masjid yang hanya dijadikan tempat ibadah ritual tanpa memaksimalkan potensi sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan yang dimilikinya (Azra, 2019).

Dalam konteks masyarakat urban, masjid memiliki peran yang semakin penting. Masjid Raudhatul Jannah, misalnya, berdiri di tengah lingkungan sosial yang heterogen, terdiri dari

berbagai latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan budaya jamaahnya. Kondisi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Sebagai wadah pembinaan umat, masjid ini dituntut mampu mengakomodasi kebutuhan spiritual sekaligus sosial jamaah. Tidak cukup hanya menghadirkan rutinitas ibadah, tetapi juga menyediakan ruang dialog, pendidikan keagamaan, dan program pemberdayaan sosial yang inklusif. Oleh sebab itu, kehadiran mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dalam kegiatan pengabdian masyarakat menjadi sangat relevan. Mahasiswa sebagai agen perubahan sekaligus calon dai memiliki tanggung jawab akademik dan moral untuk mengimplementasikan ilmunya dalam ruang sosial masyarakat. Dakwah yang dilakukan bukan hanya ceramah tekstual, tetapi juga praktik nyata yang menjawab kebutuhan jamaah.

Peran mahasiswa KPI dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Masjid Raudhatul Jannah dapat dipahami melalui kerangka dakwah transformatif. Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai upaya menciptakan perubahan sosial yang positif. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2020) yang menegaskan bahwa dakwah transformatif harus menyentuh dimensi kehidupan yang luas, mulai dari pendidikan, sosial, budaya, hingga ekonomi. Dalam hal ini, mahasiswa KPI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membangun interaksi yang dialogis dengan jamaah, memberikan bimbingan praktis, serta melibatkan diri dalam aktivitas sosial yang digagas masjid.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah menguatkan kembali peran masjid sebagai pusat transformasi sosial keagamaan. Masjid Raudhatul Jannah diharapkan tidak hanya menjadi tempat berkumpul untuk salat berjamaah, tetapi juga menjadi pusat aktivitas yang mampu membangun solidaritas, mengembangkan wawasan keagamaan jamaah, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Selain itu, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi mahasiswa KPI dalam berdakwah secara kontekstual. Mahasiswa dihadapkan pada realitas sosial yang kompleks sehingga mereka dituntut untuk mengembangkan strategi komunikasi dakwah yang adaptif, kreatif, dan solutif. Dengan cara ini, dakwah tidak lagi bersifat satu arah, tetapi lebih dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan jamaah.

Keberadaan mahasiswa dalam aktivitas dakwah di masjid juga memberikan kontribusi nyata bagi pembinaan masyarakat. Program-program yang dilaksanakan, seperti kajian tematik, bimbingan membaca Al-Qur'an, khutbah Jumat, hingga kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan kerja bakti lingkungan, menjadi bukti konkret bahwa masjid dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan. Dengan demikian, masjid tidak hanya dipandang sebagai institusi religius, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang mampu menjawab persoalan-persoalan masyarakat. Sebagaimana ditegaskan Zuhri (2021), masjid memiliki peran historis dalam membentuk peradaban Islam, dan peran tersebut harus terus dihidupkan agar masjid tidak kehilangan relevansinya di era modern.

Selain itu, pengabdian masyarakat melalui masjid menjadi laboratorium sosial bagi mahasiswa KPI. Dalam praktik dakwah, mahasiswa belajar menghadapi jamaah dengan beragam karakter, tingkat pendidikan, serta pemahaman keagamaan. Situasi ini melatih kemampuan komunikasi interpersonal, manajemen dakwah, serta adaptasi terhadap kondisi nyata di lapangan. Sebagai calon dai, pengalaman ini menjadi bekal penting untuk membentuk kepribadian yang matang, tidak hanya dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam sikap sosial dan spiritual. Menurut Qomar (2018), pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Dakwah di masjid adalah wadah ideal untuk mengintegrasikan ketiga aspek tersebut.

Lebih jauh, kegiatan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat melalui masjid. Perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan lulusan secara teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Mahasiswa KPI yang melakukan pengabdian masyarakat memperlihatkan bahwa ilmu komunikasi dakwah dapat diaktualisasikan secara praktis untuk memperkuat fungsi masjid. Sinergi ini menciptakan hubungan timbal balik: mahasiswa memperoleh pengalaman lapangan, sementara masyarakat mendapat manfaat dari pengetahuan dan semangat muda mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019) bahwa penelitian dan pengabdian masyarakat merupakan bagian integral dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dijalankan secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat di Masjid Raudhatul Jannah memiliki tiga tujuan utama. Pertama, menguatkan peran masjid sebagai pusat transformasi sosial keagamaan dengan menghadirkan program-program yang relevan dengan kebutuhan jamaah.

Kedua, meningkatkan kompetensi dakwah mahasiswa KPI melalui praktik langsung di tengah masyarakat sehingga mereka terlatih menghadapi situasi nyata. Ketiga, memberikan kontribusi nyata dalam pembinaan jamaah dan masyarakat sekitar masjid melalui kegiatan pendidikan, spiritual, maupun sosial. Dengan demikian, masjid dapat terus memainkan peran strategisnya sebagai pusat pembinaan umat, sementara mahasiswa KPI mendapatkan pengalaman penting sebagai bagian dari proses akademik dan sosial.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Masjid Raudhatul Jannah menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif jamaah masjid, pengurus takmir, serta masyarakat sekitar. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk menciptakan suasana kebersamaan sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap program dakwah yang dijalankan. Dalam model partisipatif, mahasiswa KPI tidak hanya hadir sebagai penyampai pesan dakwah, tetapi juga sebagai fasilitator yang berkolaborasi dengan jamaah untuk mewujudkan tujuan bersama. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Putra dan Wibowo (2021) yang menekankan pentingnya metode partisipatif dalam kegiatan pemberdayaan berbasis komunitas agar kebermanfaatannya dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi kebutuhan. Pada tahap ini mahasiswa KPI melakukan survei awal guna memahami kondisi riil jamaah Masjid Raudhatul Jannah. Observasi dilakukan melalui wawancara singkat dengan pengurus takmir, pengamatan aktivitas rutin jamaah, serta pencatatan kebutuhan prioritas yang diusulkan masyarakat. Beberapa kebutuhan yang teridentifikasi antara lain peningkatan literasi Al-Qur'an, pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual, dan penguatan aktivitas sosial. Proses observasi ini penting agar program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan jamaah, sebagaimana ditekankan oleh Nuryana (2020) bahwa dakwah yang efektif harus berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat, bukan semata-mata agenda sepihak dai.

Tahap kedua adalah perencanaan program dakwah. Setelah kebutuhan jamaah terpetakan, mahasiswa KPI bersama takmir masjid menyusun rencana kegiatan yang meliputi khutbah Jumat, kajian rutin, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, hingga diskusi tematik seputar keislaman dan kehidupan sosial. Perencanaan ini melibatkan musyawarah dengan berbagai pihak agar jadwal kegiatan tidak berbenturan dengan aktivitas masyarakat sehari-hari. Selain itu, dalam perencanaan juga disiapkan materi dakwah yang sesuai dengan konteks jamaah, misalnya pembahasan mengenai keluarga sakinah, etika bermedia digital, hingga pentingnya ukhuwah dalam kehidupan urban yang serba individualis.

Tahap ketiga adalah implementasi kegiatan. Pada tahap ini mahasiswa KPI menjalankan program yang telah dirancang, di antaranya khutbah Jumat dan ceramah ba'da Magrib yang membahas tema aktual keagamaan. Selain itu, diadakan pula bimbingan tahsin dan tahfiz Al-Qur'an untuk anak-anak dan remaja, yang bertujuan meningkatkan kualitas bacaan sekaligus menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an. Kegiatan lain berupa kajian tematik membahas akhlak Islami, pendidikan keluarga, serta literasi digital Islami, yang penting untuk menjawab tantangan dakwah di era modern. Sementara itu, kegiatan sosial seperti kerja bakti masjid dan santunan anak yatim menjadi bentuk dakwah bil-hal yang menekankan aksi nyata sebagai wujud kepedulian sosial. Menurut Wibisono (2022), dakwah yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial akan lebih efektif dalam menciptakan perubahan masyarakat secara menyeluruh.

Tahap keempat adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui forum diskusi dengan pengurus takmir dan jamaah untuk menilai sejauh mana program dakwah yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan memberikan dampak nyata. Evaluasi ini tidak hanya menyoroti kekurangan, tetapi juga mengidentifikasi potensi yang bisa dikembangkan untuk program lanjutan. Mahasiswa KPI juga merefleksikan pengalaman mereka selama praktik dakwah agar dapat memperbaiki strategi komunikasi dan manajemen kegiatan pada masa mendatang. Menurut Ramadhan (2023), evaluasi partisipatif merupakan bagian penting dari siklus pemberdayaan masyarakat karena dapat memperkuat keberlanjutan program.

Metode pelaksanaan ini secara keseluruhan mengedepankan prinsip *learning by doing*, yakni mahasiswa belajar secara langsung melalui keterlibatan aktif di lapangan. Dengan demikian, mereka

tidak hanya memahami teori dakwah secara konseptual, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam konteks sosial yang nyata. Selain memberi pengalaman berharga bagi mahasiswa, pendekatan ini juga memperkuat peran masjid sebagai pusat transformasi sosial keagamaan yang adaptif terhadap kebutuhan jamaah dan tantangan zaman.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Masjid Raudhatul Jannah memberikan sejumlah dampak signifikan, baik bagi jamaah, pengurus masjid, maupun mahasiswa itu sendiri. Hasil kegiatan ini tidak hanya terlihat dari peningkatan kualitas pemahaman keagamaan jamaah, tetapi juga dari transformasi fungsi sosial masjid dan peran mahasiswa sebagai agen perubahan. Pada bagian ini akan dibahas secara sistematis empat aspek utama, yaitu peningkatan literasi keagamaan jamaah, penguatan peran sosial masjid, transformasi peran mahasiswa KPI, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan dakwah.

1. Peningkatan Literasi Keagamaan Jamaah

Salah satu hasil utama dari kegiatan dakwah mahasiswa KPI adalah meningkatnya literasi keagamaan jamaah. Jamaah memperoleh pemahaman baru mengenai Islam moderat, nilai-nilai toleransi, serta praktik ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariat. Peningkatan ini tercermin dari adanya respon positif jamaah terhadap materi ceramah, diskusi, dan kajian tematik yang diinisiasi oleh mahasiswa.

Islam moderat yang disampaikan mahasiswa merujuk pada ajaran Islam yang menolak sikap ekstrem baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Materi dakwah berfokus pada pentingnya keseimbangan antara aspek ritual, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman seperti ini sangat penting dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang memiliki keragaman agama, budaya, dan etnis. Sejalan dengan teori komunikasi dakwah kontemporer, pesan dakwah yang disampaikan dengan pendekatan moderat lebih mudah diterima jamaah karena relevan dengan realitas sosial masyarakat modern (Arifin, 2018).

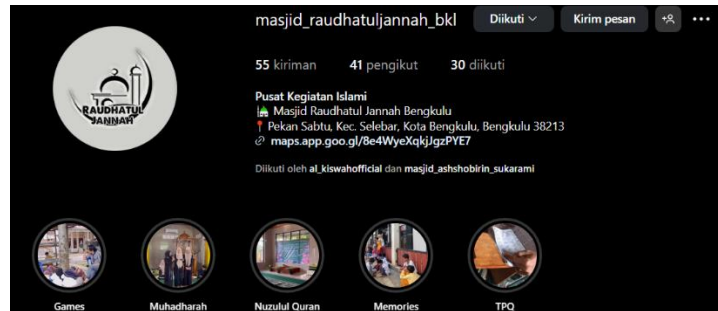
Selain itu, jamaah juga diperkenalkan pada praktik ibadah yang sesuai dengan syariat, misalnya tata cara shalat, membaca Al-Qur'an dengan tajwid, hingga adab berinteraksi sesama muslim. Hal ini membantu mengurangi kesalahpahaman praktik keagamaan yang sebelumnya mungkin dipengaruhi oleh kebiasaan lokal tanpa dasar yang kuat. Dengan demikian, literasi keagamaan jamaah meningkat, bukan hanya dalam tataran kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Menurut penelitian terbaru, literasi keagamaan sangat erat kaitannya dengan ketahanan masyarakat terhadap ideologi transnasional yang bersifat intoleran (Azra, 2021). Oleh karena itu, kegiatan dakwah mahasiswa KPI dapat dilihat sebagai kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang religius, moderat, dan toleran.

2. Penguatan Peran Sosial Masjid

Hasil berikutnya yang tampak jelas adalah penguatan peran sosial Masjid Raudhatul Jannah. Melalui program sosial yang diinisiasi mahasiswa KPI bersama pengurus takmir, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kepedulian umat. Beberapa kegiatan sosial yang terlaksana antara lain santunan anak yatim, bakti sosial, dan program bersih-bersih lingkungan sekitar masjid.

Program santunan anak yatim, misalnya, menjadi sarana bagi jamaah untuk berpartisipasi aktif dalam memberikan dukungan moral dan material kepada anak-anak yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat solidaritas sosial yang memperkuat ikatan antarwarga. Menurut teori sosiologi agama, masjid tidak hanya berperan dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial yang mampu memperkuat jaringan solidaritas di masyarakat (Berger, 2019).



Gambar 1.1 Akun Media Sosial Masjid

Selain santunan, kegiatan bersih-bersih lingkungan juga memperlihatkan adanya internalisasi nilai-nilai kebersihan dalam Islam. Jamaah bersama mahasiswa membersihkan area masjid, halaman, dan lingkungan sekitar. Aktivitas ini menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa masjid harus menjadi simbol kebersihan, keteraturan, dan kenyamanan.

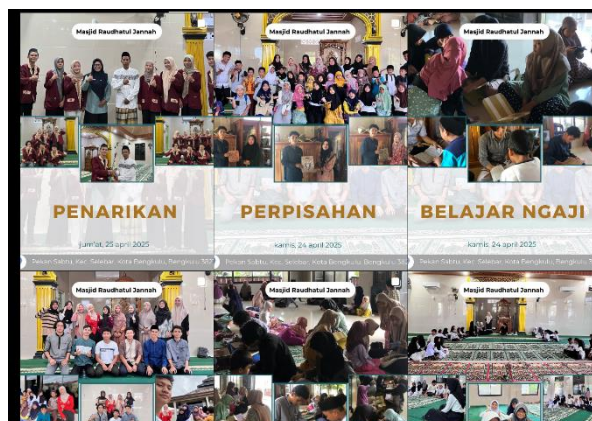
Keberhasilan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menekankan pentingnya revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat di era modern. Menurut Kurniawan (2022), masjid yang mampu melaksanakan peran sosialnya secara optimal dapat menjadi motor penggerak pembangunan berbasis komunitas. Dengan demikian, kegiatan dakwah mahasiswa KPI di Masjid Raudhatul Jannah telah memperkuat citra masjid sebagai pusat spiritual sekaligus pusat sosial masyarakat.

3. Transformasi Peran Mahasiswa KPI

Kegiatan ini juga membawa dampak signifikan bagi mahasiswa KPI itu sendiri. Mereka tidak hanya menjalankan peran sebagai penyampai pesan dakwah, tetapi juga bertransformasi menjadi fasilitator, komunikator, dan agen perubahan sosial. Dalam praktiknya, mahasiswa harus mampu mengelola komunikasi dengan jamaah yang memiliki latar belakang beragam, baik dari segi pendidikan, usia, maupun profesi.

Sebagai fasilitator, mahasiswa membantu jamaah untuk memahami materi keagamaan dengan metode yang interaktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, hingga penggunaan media digital. Sebagai komunikator, mahasiswa menyampaikan pesan dakwah dengan bahasa yang sederhana, relevan, dan komunikatif, sehingga pesan lebih mudah dipahami. Sedangkan sebagai agen perubahan, mahasiswa memprakarsai berbagai kegiatan yang mendorong perubahan perilaku sosial, seperti gotong royong dan kepedulian lingkungan.

Peran transformasional ini sejalan dengan teori dakwah transformatif yang dikemukakan Hidayat (2020), yang menekankan bahwa seorang dai tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga harus terlibat aktif dalam perubahan sosial. Mahasiswa KPI dalam hal ini berperan ganda, yaitu sebagai akademisi yang menguasai teori dakwah dan sebagai praktisi yang mampu menerapkannya di masyarakat.



Gambar 1.2 Kegiatan Mahasiswa KPI di Masjid Raudhatul Jannah

Transformasi peran ini juga memberikan pengalaman empiris yang memperkuat kompetensi mahasiswa dalam bidang komunikasi Islam. Penelitian oleh Lestari (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program dakwah berbasis komunitas meningkatkan soft skills mereka, seperti kepemimpinan, kemampuan komunikasi, dan manajemen konflik. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki nilai strategis dalam pengembangan kapasitas mahasiswa sebagai calon dai profesional di masa depan.

4. Tantangan yang Dihadapi

Meskipun memberikan banyak hasil positif, kegiatan dakwah mahasiswa KPI juga menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama adalah keterbatasan waktu karena jadwal kuliah mahasiswa yang padat. Hal ini membuat perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dakwah sering kali harus menyesuaikan dengan kalender akademik kampus.

Tantangan kedua adalah variasi latar belakang jamaah. Jamaah Masjid Raudhatul Jannah terdiri atas kelompok usia muda, dewasa, hingga lansia dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Hal ini menuntut metode dakwah yang adaptif dan fleksibel. Mahasiswa harus pandai menyesuaikan gaya komunikasi agar pesan dakwah dapat diterima oleh semua kalangan.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Masjid belum memiliki fasilitas multimedia yang memadai untuk mendukung kegiatan pelatihan atau kajian berbasis digital. Padahal, pemanfaatan teknologi digital sangat penting di era saat ini untuk memperluas jangkauan dakwah, seperti melalui media sosial, podcast, atau siaran langsung kajian.

Namun demikian, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui kolaborasi dengan pengurus takmir dan masyarakat. Misalnya, masalah keterbatasan waktu diatasi dengan pembagian peran antar mahasiswa, sehingga kegiatan tetap berjalan meski sebagian sibuk kuliah. Sementara itu, variasi jamaah direspon dengan penggunaan pendekatan komunikasi multilevel, seperti bahasa sederhana untuk jamaah awam dan diskusi tematik untuk jamaah yang lebih kritis. Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas, mahasiswa memanfaatkan perangkat pribadi, seperti laptop dan ponsel, guna mendukung kegiatan dakwah digital.

Menurut penelitian Mutmainnah (2024), strategi kolaboratif antara mahasiswa, masyarakat, dan pengurus masjid dapat menciptakan keberlanjutan program dakwah. Hal ini membuktikan bahwa kendala teknis tidak menjadi penghalang utama apabila terdapat sinergi yang kuat antar pemangku kepentingan.

Secara umum, hasil kegiatan dakwah mahasiswa KPI di Masjid Raudhatul Jannah dapat dikategorikan sebagai praktik dakwah transformatif yang efektif. Literasi keagamaan jamaah meningkat, peran sosial masjid menguat, dan mahasiswa mengalami transformasi peran yang signifikan. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar aktivitas penyampaian pesan, tetapi juga sebuah proses sosial yang kompleks.

Hal ini mengafirmasi teori komunikasi pembangunan yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh konteks sosial, peran aktor, dan dukungan lingkungan (Servaes, 2019). Dengan kata lain, keberhasilan dakwah mahasiswa KPI di Masjid Raudhatul Jannah tidak terlepas dari keterlibatan semua pihak, mulai dari mahasiswa, jamaah, pengurus masjid, hingga dukungan teknologi digital.

4. KESIMPULAN

Kegiatan dakwah mahasiswa KPI di Masjid Raudhatul Jannah membuktikan bahwa masjid memiliki potensi besar untuk kembali berperan sebagai pusat spiritual sekaligus sosial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi keagamaan jamaah melalui pemahaman Islam moderat, nilai toleransi, dan praktik ibadah sesuai syariat. Peran sosial masjid juga semakin menguat melalui program santunan anak yatim, kerja bakti, dan kegiatan pemberdayaan umat. Bagi mahasiswa KPI, keterlibatan ini menjadi media transformasi peran dari sekadar penyampai dakwah menjadi fasilitator dan agen perubahan sosial yang adaptif terhadap kebutuhan jamaah. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu, latar belakang jamaah yang beragam, serta minimnya sarana, semua tantangan dapat diatasi dengan kolaborasi dan inovasi, termasuk pemanfaatan teknologi digital. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menghadirkan dakwah transformatif yang relevan

dengan konteks masyarakat modern serta memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, masjid, dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak pengurus Takmir Masjid Raudhatul Jannah yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan dakwah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para jamaah masjid yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap program, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan memberi manfaat bersama. Penghargaan mendalam ditujukan kepada dosen pembimbing serta rekan-rekan mahasiswa KPI yang turut bekerja sama dan berkontribusi nyata dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Semoga segala upaya dan kerja sama yang telah dilakukan mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. dan menjadi amal jariyah bagi semua pihak.

REFERENCES

- Arifin, M. (2018). *Komunikasi Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2019). *Masjid dan Peradaban Islam: Relevansi di Era Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Azra, A. (2021). *Literasi Keagamaan dan Moderasi Islam di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Berger, P. (2019). *Sosiologi Agama: Perspektif Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, A. (2020). *Dakwah Transformatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kurniawan, R. (2022). *Revitalisasi Fungsi Masjid di Era Digital*. Malang: UB Press.
- Lestari, S. (2023). *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Melalui Dakwah Komunitas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mutmainnah, N. (2024). *Kolaborasi dalam Dakwah Berbasis Komunitas*. Surabaya: UINSA Press.
- Nuryana, A. (2020). *Metodologi Dakwah Berbasis Kebutuhan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Putra, Y., & Wibowo, D. (2021). *Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qomar, M. (2018). *Pendidikan Islam: Kognitif, Afektif, Psikomotorik*. Yogyakarta: LKiS.
- Ramadhan, F. (2023). *Evaluasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Umat*. Bandung: Rosdakarya.
- Servaes, J. (2019). *Communication for Development and Social Change*. London: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibisono, M. (2022). *Integrasi Dakwah Spiritual dan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Zuhri, S. (2021). *Masjid dan Peradaban Islam: Historisitas dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia.